

## Enam Tokoh Muhammadiyah Dapatkan UMM Award

Kamis, 04-09-2014

**Malang-** Enam tokoh Muhammadiyah akan menerima penghargaan dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Para tokoh itu dinilai memiliki dedikasi yang luar biasa dalam menggerakkan dakwah Muhammadiyah di bidang pendidikan dan mengembangkan jaringan internasional. Penyerahan penghargaan yang diberi nama UMM Award untuk Tokoh Muhammadiyah itu akan diserahkan rektor UMM, Muhadjir Effendy, kepada keluarganya dalam acara wisuda, Sabtu (6/9) di UMM Dome.

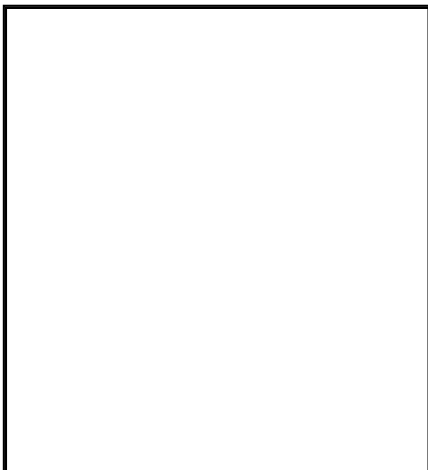
Keenam sosok tersebut adalah (alm) KH Drs. Ahmad Azhar Basyir, MA; (alm) H Sudarsono Prodjokusumo; (alm) Drs. H Muh. Djazman Al-Kindi; (alm) dr. Muh. Suherman; (alm) Drs. H Sutrisno Muhdam dan (alm) Dr (Hc) HM Lukman Harun. "Lukman Harun merupakan tokoh yang membawa Muhammadiyah ke dunia internasional, sedangkan lima lainnya merupakan sosok yang konsisten merintis dan memperjuangkan perkembangan dunia pendidikan hingga berkembang seperti sekarang," kata rektor. Untuk profil enam tokoh tersebut dapat dibaca [di sini](#).

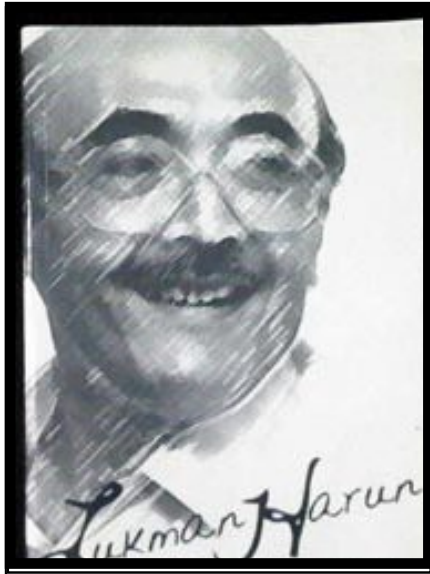
Rektor menyatakan di Muhammadiyah banyak tokoh yang telah memiliki kontribusi besar untuk bangsa. Peran mereka sudah banyak dikenal publik luas. Sementara banyak pula tokoh yang luar biasa tetapi kurang dikenal, terutama bagi generasi muda saat ini. Padahal *role model* dan teladan para tokoh itu sangat diperlukan. Itulah sebabnya UMM mengangkat kembali nama-nama enam tokoh itu, selain sebelumnya telah mengangkat dua nama sebagai nama masjid di kampus swasta terbesar ini, yakni masjid AR Fahrudin dan KH Bedjo Darmoleksono.

Pemberian UMM Award merupakan salah satu dari serangkaian peringatan Dies Natalis UMM ke-50. Selain tokoh Muhammadiyah, sebelumnya UMM juga menganugerahkan UMM Award untuk Tokoh Bangsa kepada (alm) Taufik Kiemas. Penghargaan itu telah diterima Presiden RI ke-5 yang juga istri almarhum, Megawati Sukarnoputri, Juni lalu.

Dalam prosesi penyerahan penghargaan di UMM Dome, keluarga para tokoh akan menerima piagam UMM Award dan tali asih dari UMM. Mantan ketua PP Muhammadiyah, Prof Dr Syafii Maarif dijadwalkan memberikan testimoni tentang keenam tokoh. Guru besar sejarah itu tak hanya menyampaikan sejarah sepak terjang para tokoh tetapi juga menggali inspirasi dari mereka. BERIKUT profil singkat enam tokoh Muhammadiyah peraih UMM Award.

### 1. Dr (Hc) HM Lukman Harun



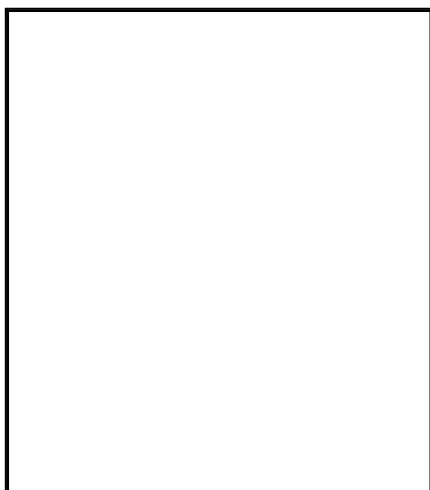


Lukman Harun lahir di Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, 6 Mei 1934 dan menutup usia di Jakarta, 8 April 1999 pada umur 64 tahun. Selain sebagai tokoh Muhammadiyah, ia juga dikenal sebagai diplomat ulung dan aktivis Islam internasional. Di antaranya, ia pernah menjabat sekretaris jenderal *Asian Conference on Religion and Peace* (ACRP).

Di penghujung Orde Lama, Lukman adalah aktivis yang cukup vokal mengganyang Partai Komunis Indonesia (PKI), di mana saat itu ia menjadi ketua pengerah massa Kesatuan Aksi Pengganyangan Gestapu. Karena sejumlah kiprahnya itu, ia ditunjuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong mewakili Muhammadiyah pada 1967-1971.

Keterlibatan Lukman di Muhammadiyah membuat organisasi ini berkembang pesat dalam hal hubungan luar negeri. Hal itu lantaran Lukman sangat aktif menjalin lobi dengan kalangan internasional, terutama dunia Islam. Karena perannya, Muhammadiyah sering diundang menghadiri konferensi dunia untuk berbicara tentang perkembangan Islam. Saat dipimpin AR. Fakhruddin, Lukman adalah satu-satunya orang yang selama sepuluh tahun menjadi juru bicara Muhammadiyah.

## 2. KH Drs Ahmad Azhar Basyir MA





Ahmad Azhar Basyir lahir di Yogyakarta, 21 November 1928 dan meninggal di kota yang sama pada 28 Juni 1994 di umur 65 tahun. Pada masa revolusi, Azhar Basyir bergabung dengan kesatuan TNI Hizbullah, Batalion 36 Yogyakarta. Tokoh kharismatik dan pejuang perang Sabil ini dikenal sebagai sosok perpaduan antara ulama dan intelektual. Azhar dikenal sederhana, namun memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang mendalam.

Berkat kelebihanannya itu, Azhar dipercaya menjadi ketua Pemuda Muhammadiyah tatkala lembaga ini baru didirikan pada 1954. Jabatannya mendapat pengukuhan kembali pada Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah di Palembang tahun 1956. Tak lama setelah itu, Azhar mendapat beasiswa untuk belajar di Jurusan Sastra, Universitas Baghdad serta meraih gelar master di bidang *Islamic Studies* pada Universitas Kairo.

Sekembalinya di Indonesia, ia lantas menjadi dosen Universitas Gadjah Mada, menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) 1990-1995 serta anggota MPR-RI periode 1993-1998. Pada Mukhtamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta tahun 1995, Azhar Basyir terpilih sebagai ketua Muhammadiyah menggantikan KH AR Fakhruddin. Azhar juga dipercaya memimpin lembaga fiqih Islam pada Organisasi Konferensi Islam (OKI).

### 3. Drs HS Prodjokusumo

Soedarsono Prodjokusumo lahir di Sleman, Yogyakarta, pada 22 Agustus 1922 dan tutup usia di Jakarta, 31 Juli 1996. Pada 1950, ia mengikuti kursus administrasi militer pada *Nederlands Militaire Missie* (NMM) di Bandung. Pada akhir 1952 ia ditugaskan di Kementerian Pertahanan RI sebagai Perwira Muda di Jakarta dan menetap di Kebayoran Baru. Di tempat itulah kiprahnya di Muhammadiyah sangat terlihat. Bersama orang-orang Betawi, Prodjokusumo mempelopori berdirinya Muhammadiyah Cabang Kebayoran Baru.

Perhatian Prodjokusumo pada pendidikan Muhammadiyah sangat besar. Pada 1957, ia menginisiasi kerjasama dengan Departemen Agama RI dalam pendirian Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) yang pada 1958 melebur menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas

Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Pada 1965 FKIP UMJ lantas berdiri sendiri dengan nama IKIP Muhammadiyah Jakarta, dan mulai 1997 dinamai Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka (Uhamka).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, setelah Muktamar Muhammadiyah 1985 Prodjokusumo membentuk Dewan Pembina Perguruan Muhammadiyah. Selain di bidang pendidikan, ia juga pencetus berdirinya Ikatan Karyawan Muhammadiyah (IKM), Ikatan Seniman dan Budayawan (ISB) pada 1965. Ia juga mempelopori dibentuknya Unit Santunan Duka Kebayoran Baru serta Pembina Kesehatan Umat (PKU) Taman Puring.

#### **4. Drs H Sutrisno Muhdam**



Sutrisno Muhdam lahir di Klaten, Jawa Tengah, 14 Oktober 1938 dan menutup usianya di Yogyakarta, 12 Desember 2012. Ketokohan Sutrisno begitu kuat bukan saja karena pernah menduduki sejumlah jabatan penting di Muhammadiyah, melainkan juga karena ia merupakan saksi sejarah persyarikatan yang menghubungkan satu peristiwa ke peristiwa lainnya.

Semasa kuliah di IKIP Muhammadiyah Jakarta (sekarang UHAMKA), Sutrisno menjadi salah satu tokoh yang membidani lahirnya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Ia juga terlibat dalam pembentukan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Ia merupakan ketua PP Pemuda Muhammadiyah selama dua periode, yaitu 1975-1980 dan 1980-1985. Ia juga masuk jajaran PP Muhammadiyah dalam rentang cukup panjang, yaitu mulai 1985 hingga 2000.

Sutrisno termasuk tokoh Muhammadiyah yang memelopori bergabungnya ABRI dalam pembentukan Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM) untuk melawan G.30.S PKI. Ia juga menjadi salah satu anggota Komite Reformasi sembilan tokoh Islam yang hadir memenuhi undangan Soeharto ke istana pada 18 Mei 1998 berkaitan dengan pernyataan pertama lengser dari presiden dan agenda reformasi. Pada 1997-1998, Sutrisno menjadi anggota MPR RI utusan golongan, dan pada 1998-2002 ia tercatat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung komisi Ekuin.

#### **5. dr Muhammad Suherman**





Muhammad Suherman lahir di Ngawi, 26 Desember 1926 dan menutup usia di Surabaya, 5 Maret 1987. Suherman bisa disebut sebagai salah satu legenda dalam sejarah Muhammadiyah Jawa Timur (Jatim). Selain sebagai figur dokter yang dikenal merakyat, ia juga memiliki totalitas dalam memperjuangkan persyarikatan Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pendidikan.

Sewaktu kuliah, Suherman merupakan aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang disegani di Jatim. Selepas lulus kuliah dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga (Unair) pada 1960, ia langsung didapuk sebagai dosen di almaternya sekaligus membuka praktek dokter di Krian dan Surabaya. Selama menjadi dokter, ia mendapat julukan “dokter rakyat” karena dikenal sangat peduli pada pasien dari kalangan tidak mampu.

Totalitasnya terhadap persyarikatan mulai terlihat saat ia keluar dari PNS pada 1978 agar bisa aktif di Muhammadiyah. Padahal, saat itu ia tengah dipromosikan sebagai direktur pada salah satu unit di Unair. Di persyarikatan, ia berjasa besar dalam pendirian IKIP Muhammadiyah Surabaya pada 1981, demikian pula Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS) pada 1985 di mana ia lantas menjadi rektornya.

Pada 1978-1985 Suherman menjabat wakil ketua II PWM Jatim yang membidani Majelis Pengajaran dan Kebudayaan (kini Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah). Semasa diberi amanah, perannya tampak sangat menonjol dalam pengembangan amal usaha di bidang pendidikan dan kesehatan. Saat itu ia juga bersinergi dengan Dr Mutadi sebagai wakil ketua III PWM yang membidani Majelis Pembinaan Kesejahteraan Umum (PKU). Sinergi dua dokter itu ditandai dengan berdirinya poliklinik Muhammadiyah di hampir seluruh kabupaten di Jawa Timur.

## **6. Drs HM Djazman AI-Kindi**

Djazman AI-Kindi adalah salah satu tokoh kunci di balik berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) pada 1964. Sebelum berdirinya IMM, anak-anak muda Muhammadiyah yang berada dalam dunia perkuliahan masih tergabung dalam Departemen Kemahasiswaan di lingkungan Pemuda Muhammadiyah.

Sejak 1961, Djazman yang saat itu kuliah di UGM bersama sejumlah tokoh-tokoh muda lainnya dari berbagai kampus menggulirkan gagasan agar melepaskan diri dari Pemuda Muhammadiyah dan membentuk organisasi sendiri. Gagasan tersebut lantas menuai hasil tiga tahun kemudian dengan berdirinya IMM.

Pada 1979, Djazman yang saat itu menjabat Rektor IKIP Muhammadiyah Surakarta memprakarsai

berdirinya Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dengan menggabungkan IKIP Muhammadiyah Surakarta dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Surakarta. UMS lantas resmi berdiri pada 1981 dengan turunnya SK dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Djazman juga menjadi aktor sejarah terbentuknya Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (MPTPP) PP Muhammadiyah pada 1986. Semula, majelis itu bernama Majelis Pendidikan dan Pengajaran (MPP). Namun, mengingat Perguruan Tinggi Muhammadiyah saat itu terus berkembang pesat, maka namanya berubah menjadi MPTPP di mana Djazman mejadi ketuanya di periode pertama, yaitu pada 1986-1990. **(han)(nas) (mac)**